



Potret Harmoni di Kampus Universitas Negeri Medan: Praktik Toleransi Mahasiswa dalam Interaksi Sosial Sehari-Hari

A Portrait of Harmony on the State University of Medan Campus: Students' Practices of Tolerance in Daily Social Interactions

Ahnas Dahlia¹, Indah Ramadhani², Lemuel Owen Delpiero Naiborhu³, Yulastri Silaen⁴

Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Email : ahnasdahlia91@gmail.com¹, indahramadhaniiii@gmail.com², lemuelowendelpiero@gmail.com³, yulastrisilaen@gmail.com⁴

Article Info

Article history:

Received : 08-04-2026

Revised : 10-04-2026

Accepted : 12-04-2026

Published : 14-04-2026

Abstract

This study aims to describe the practice of religious tolerance in student social interactions on campus, identify factors supporting harmony, and analyze the implementation of the values of the First and Third Principles of Pancasila in student behavior. This study used qualitative methods with a phenomenological approach to understand the experiences and meaning of tolerance as directly experienced by students. Data collection techniques were conducted through interviews, observations, literature review, and documentation with student informants active on campus. The results show that the practice of tolerance has been manifested in students' daily lives, such as the absence of interfaith discrimination, freedom to practice religion, an attitude of mutual assistance, and inclusive social interactions without barriers of difference. Furthermore, factors supporting the creation of harmony include the diversity of the campus environment, an open individual attitude, healthy social interactions, the role of student organizations, and support from lecturers and campus institutions. The implementation of Pancasila values, particularly the First and Third Principles, is reflected in mutual respect, prioritizing unity, and resolving conflicts through deliberation. Tolerance on campus is not only understood theoretically but has been implemented in real life in student social interactions. However, ongoing efforts are needed to strengthen the internalization of Pancasila values to create a more harmonious, inclusive, and integrated campus life.

Keywords: *Religious Tolerance, Social Interection, Student*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik toleransi beragama dalam interaksi sosial mahasiswa di lingkungan kampus, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung terciptanya harmoni, serta menganalisis implementasi nilai Sila Pertama dan Sila Ketiga Pancasila dalam perilaku mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman dan makna toleransi yang dirasakan langsung oleh mahasiswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, studi kepustakaan, dan dokumentasi dengan informan mahasiswa aktif di lingkungan kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik toleransi telah terwujud dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, seperti tidak adanya diskriminasi antaragama, adanya kebebasan dalam menjalankan ibadah, sikap saling membantu, serta interaksi sosial yang inklusif tanpa sekat perbedaan. Selain itu, faktor pendukung terciptanya harmoni meliputi keberagaman lingkungan kampus, sikap individu yang terbuka, interaksi sosial yang sehat, peran organisasi mahasiswa, serta dukungan dari dosen dan institusi kampus. Implementasi nilai Pancasila, khususnya Sila Pertama dan Sila Ketiga, tercermin dalam sikap saling menghormati, mengutamakan persatuan, serta penyelesaian konflik melalui musyawarah. Toleransi di lingkungan kampus tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi telah diimplementasikan secara nyata dalam interaksi sosial mahasiswa.



Namun, diperlukan upaya berkelanjutan untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila agar tercipta kehidupan kampus yang semakin harmonis, inklusif, dan berintegritas.

Kata Kunci: Toleransi Beragama, Interaksi Sosial, Mahasiswa

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari segi agama, suku, budaya, maupun bahasa. Keberagaman tersebut menjadi identitas sekaligus kekayaan bangsa yang harus dijaga secara berkelanjutan. Namun demikian, keberagaman juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak diiringi dengan sikap toleransi dan saling menghargai. Oleh karena itu, toleransi menjadi nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena memungkinkan individu untuk hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan. Toleransi tidak hanya dipahami sebagai sikap menerima perbedaan secara pasif, tetapi juga sebagai upaya aktif dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan saling menghormati (Nisma et al., 2025). Dalam konteks pendidikan, perguruan tinggi merupakan ruang sosial yang mencerminkan keberagaman tersebut secara nyata. Mahasiswa berasal dari latar belakang yang berbeda, sehingga interaksi sosial di lingkungan kampus menjadi sangat dinamis. Kampus tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan sikap sosial mahasiswa. Melalui interaksi sehari-hari, mahasiswa belajar untuk beradaptasi, bekerja sama, serta menghargai perbedaan. Oleh karena itu, lingkungan kampus memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan membentuk pola pikir yang inklusif.

Nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara juga memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan di tengah keberagaman tersebut. Sila Pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, menegaskan pentingnya kebebasan beragama serta penghormatan terhadap keyakinan orang lain. Sementara itu, Sila Ketiga, yaitu Persatuan Indonesia, menekankan pentingnya menjaga persatuan di tengah perbedaan. Kedua sila tersebut menjadi landasan dalam membangun sikap toleransi dalam kehidupan sosial, termasuk di lingkungan kampus. Implementasi nilai-nilai tersebut dapat dilihat melalui sikap saling menghargai, tidak diskriminatif, serta kemampuan bekerja sama tanpa memandang latar belakang (Arsalan et al., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa toleransi beragama di lingkungan kampus dapat terbangun melalui interaksi sosial yang positif serta peran pendidikan dalam membentuk kesadaran mahasiswa. Penelitian Nisma et al. (2025) menyatakan bahwa pendidikan agama memiliki peran dalam meningkatkan pemahaman dan sikap toleransi mahasiswa. Selain itu, penelitian Hasan et al. (2025) menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila seperti toleransi, gotong royong, dan musyawarah telah diterapkan dalam kehidupan mahasiswa, meskipun belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara pemahaman nilai dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, perkembangan globalisasi dan teknologi informasi juga menjadi tantangan dalam menjaga nilai toleransi. Munculnya paham intoleransi, radikalisme, serta pengaruh negatif media sosial dapat memicu konflik dan memperlemah nilai kebersamaan apabila tidak disikapi secara bijak. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk memperkuat nilai toleransi, khususnya di kalangan mahasiswa sebagai generasi muda yang memiliki peran penting dalam menjaga persatuan bangsa.



Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik toleransi beragama dalam interaksi sosial mahasiswa di lingkungan kampus, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung terciptanya harmoni, serta menganalisis implementasi nilai Sila Pertama dan Sila Ketiga Pancasila dalam kehidupan mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman dan implementasi nilai toleransi di lingkungan kampus sebagai bagian dari upaya menjaga kerukunan dan persatuan dalam masyarakat yang majemuk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, makna, serta perspektif mahasiswa terhadap praktik toleransi dalam interaksi sosial sehari-hari di lingkungan kampus. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti dapat menggali bagaimana mahasiswa memaknai keberagaman serta mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sosial yang multikultural. Lokasi penelitian dilaksanakan di lingkungan Universitas Negeri Medan, khususnya di sekitar Fakultas Ilmu Sosial, yang merupakan ruang interaksi mahasiswa dari berbagai latar belakang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 7 April 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa kampus merupakan lingkungan yang mencerminkan keberagaman sosial sehingga relevan untuk mengkaji praktik toleransi mahasiswa.

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan terdiri dari tiga orang mahasiswa yang memiliki latar belakang berbeda dan aktif dalam interaksi sosial di lingkungan kampus. Data yang kami peroleh dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman dan pandangan informan terkait toleransi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi sosial mahasiswa di lingkungan kampus. Studi kepustakaan digunakan untuk memperkuat landasan teori melalui jurnal, buku, dan sumber ilmiah lainnya. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan, foto, dan transkrip wawancara.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman dan pandangan informan terkait toleransi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi sosial mahasiswa di lingkungan kampus. Studi kepustakaan digunakan untuk memperkuat landasan teori melalui jurnal, buku, dan sumber ilmiah lainnya. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan, foto, dan transkrip wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Praktik Toleransi Beragama dalam Interaksi Sosial Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik toleransi beragama di lingkungan kampus telah terimplementasi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Mahasiswa mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis meskipun berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif,



tetapi telah menjadi praktik sosial yang hidup dalam interaksi keseharian mahasiswa. Menurut Wende et al. (2025), interaksi sosial dalam lingkungan multikultural akan menghasilkan hubungan yang harmonis apabila dilandasi oleh sikap keterbukaan dan penghargaan terhadap perbedaan

Keberagaman agama di lingkungan kampus juga tidak menjadi penghalang dalam membangun relasi sosial. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Nayla Ramadhani (20 tahun) yang menyatakan bahwa ia telah terbiasa berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang agama berbeda sejak awal memasuki lingkungan kampus. Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberagaman telah menjadi realitas yang diterima secara positif oleh mahasiswa.

Kondisi ini sejalan dengan pendapat Nisma et al. (2025) yang menyatakan bahwa keberagaman dalam lingkungan pendidikan dapat menjadi sarana dalam membentuk sikap toleransi dan memperkuat hubungan sosial antarindividu. Selain itu, tidak ditemukannya diskriminasi dalam interaksi sosial mahasiswa menjadi indikator kuat bahwa nilai toleransi telah terinternalisasi dengan baik. Nayla Ramadhani juga menegaskan bahwa tidak ada perlakuan berbeda antar mahasiswa meskipun memiliki agama yang berbeda. Hal ini menunjukkan adanya kesetaraan dalam hubungan sosial. Menurut Hasan et al. (2025), kesetaraan sosial dalam lingkungan kampus dapat meminimalisir potensi konflik berbasis identitas serta memperkuat solidaritas antar mahasiswa.

Praktik toleransi juga tercermin dalam penghormatan terhadap pelaksanaan ibadah. Mahasiswa memberikan ruang dan waktu bagi teman yang ingin menjalankan ibadah tanpa adanya paksaan untuk tetap melanjutkan aktivitas kelompok. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif dalam menghormati hak beragama setiap individu. Menurut Nisma et al. (2025), toleransi beragama dapat diwujudkan melalui sikap saling memberi ruang dan menghormati praktik ibadah masing-masing individu dalam kehidupan sosial.

Selain itu, sikap saling membantu juga menjadi bentuk nyata toleransi yang ditemukan dalam penelitian ini. Tiur Sinaga (19 tahun) menyatakan bahwa mahasiswa sering saling membantu, seperti menjaga barang teman yang sedang beribadah serta saling mengucapkan selamat hari raya. Hal ini menunjukkan adanya solidaritas sosial yang tinggi di kalangan mahasiswa. Menurut Nasution et al. (2025), sikap tolong-menolong merupakan bagian dari nilai sosial yang memperkuat toleransi serta menciptakan hubungan yang harmonis dalam masyarakat multikultural.

Tidak adanya pengelompokan berdasarkan agama juga menjadi bukti bahwa interaksi sosial mahasiswa bersifat inklusif. Tiur Sinaga menyatakan bahwa mahasiswa bebas bergaul dan duduk bersama tanpa membedakan latar belakang agama. Hal ini menunjukkan bahwa identitas agama tidak menjadi batas dalam membangun hubungan sosial. Menurut Wicaksono et al. (2023), lingkungan kampus yang inklusif mampu menghilangkan sekat sosial dan menciptakan hubungan interpersonal yang lebih terbuka dan harmonis.

Dalam proses pengambilan keputusan bersama, mahasiswa juga menunjukkan sikap toleransi melalui musyawarah. Tiur Sinaga menjelaskan bahwa dalam menentukan tempat makan, mahasiswa berdiskusi untuk memastikan semua pihak merasa nyaman. Hal ini menunjukkan adanya penghargaan terhadap kebutuhan individu. Menurut Arsalan et al. (2025),



musyawarah merupakan salah satu bentuk implementasi nilai Pancasila yang berperan penting dalam menciptakan keadilan dan kebersamaan dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, praktik toleransi beragama di lingkungan kampus telah terwujud secara nyata melalui berbagai bentuk interaksi sosial yang mencerminkan sikap saling menghargai, solidaritas, serta kebersamaan. Toleransi tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi telah menjadi budaya sosial yang hidup di kalangan mahasiswa.

2. Faktor-Faktor Pendukung Terciptanya Harmoni dan Kerukunan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman lingkungan kampus menjadi faktor utama dalam mendukung terciptanya harmoni antarumat beragama. Lingkungan yang multikultural memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang, sehingga mendorong terbentuknya sikap terbuka. Menurut Nisma et al. (2025), keberagaman dalam lingkungan pendidikan merupakan sarana penting dalam membentuk pola pikir inklusif dan meningkatkan toleransi sosial.

Selain faktor lingkungan, sikap individu juga menjadi faktor kunci dalam menciptakan hubungan yang harmonis. Nadia Putri Sinambela (21 tahun) menyatakan bahwa kenyamanan dalam pertemanan lebih ditentukan oleh sikap dan keterbukaan individu dibandingkan dengan kesamaan agama. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi berakar pada kesadaran personal. Menurut Arsalan et al. (2025), toleransi sebagai nilai sosial menekankan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bersama.

Interaksi sosial yang sehat dan komunikatif juga menjadi faktor pendukung terciptanya harmoni. Nadia Putri Sinambela mengungkapkan bahwa diskusi tentang agama dilakukan secara santai dan tidak menimbulkan konflik. Hal ini menunjukkan adanya kematangan dalam berkomunikasi. Menurut Luthfi (2025), komunikasi yang terbuka dan dialog yang konstruktif merupakan kunci utama dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman.

Peran organisasi kampus juga memiliki kontribusi besar dalam memperkuat hubungan sosial mahasiswa. Nadia Putri Sinambela menyatakan bahwa organisasi menjadi tempat untuk mengenal dan berinteraksi dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi berfungsi sebagai ruang integrasi sosial. Menurut Hasan et al. (2025), organisasi mahasiswa berperan dalam menginternalisasi nilai-nilai kebersamaan, kerja sama, dan toleransi dalam kehidupan kampus. Selain itu, dukungan dari pihak kampus dan dosen juga menjadi faktor penting dalam menjaga kerukunan. Kebijakan seperti pembagian kelompok secara acak mendorong mahasiswa untuk berbaur. Hal ini menunjukkan adanya peran institusi dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Menurut Manalu (2024), institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter sosial mahasiswa melalui kebijakan yang mendorong interaksi lintas latar belakang.

Dengan demikian, faktor-faktor seperti keberagaman lingkungan, sikap individu, interaksi sosial, peran organisasi, serta dukungan institusi saling berkontribusi dalam menciptakan suasana kampus yang harmonis dan inklusif.



3. Implementasi Nilai Pancasila dalam Perilaku Toleransi Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila telah diimplementasikan dalam kehidupan mahasiswa, khususnya Sila Pertama dan Sila Ketiga. Implementasi Sila Pertama tercermin dalam sikap saling menghormati kebebasan beragama. Nadia Putri Sinambela (21 tahun) menyatakan bahwa kampus telah memberikan ruang yang adil bagi semua mahasiswa untuk menjalankan ibadah. Hal ini menunjukkan adanya penghormatan terhadap hak beragama. Menurut Hasan et al. (2025), nilai Ketuhanan dalam Pancasila harus diwujudkan melalui sikap toleransi dan penghormatan terhadap keyakinan individu.

Mahasiswa juga menunjukkan sikap positif terhadap kegiatan keagamaan di lingkungan kampus. Mereka tidak hanya menghormati, tetapi juga menerima keberagaman tersebut sebagai bagian dari kehidupan bersama. Menurut Fitriani et al. (2025), penerimaan terhadap praktik keagamaan yang berbeda menunjukkan tingkat toleransi yang baik di kalangan mahasiswa.

Implementasi Sila Ketiga tercermin dalam sikap mahasiswa yang mengutamakan persatuan. Nadia Putri Sinambela menyatakan bahwa identitas sebagai mahasiswa lebih dominan dibandingkan identitas agama. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif dalam menjaga persatuan. Menurut Arsalan et al. (2025), nilai persatuan menekankan pentingnya mengutamakan kepentingan bersama di atas perbedaan identitas.

Dalam penyelesaian konflik, mahasiswa menggunakan pendekatan musyawarah. Nadia Putri Sinambela menjelaskan bahwa konflik diselesaikan melalui diskusi dan komunikasi yang baik. Hal ini menunjukkan implementasi nilai demokrasi dalam Pancasila. Menurut Syahrian et al. (2024), musyawarah merupakan mekanisme penting dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah keberagaman. Namun demikian, implementasi nilai-nilai Pancasila belum sepenuhnya optimal. Masih terdapat kesenjangan antara pemahaman dan praktik. Menurut Hasan et al. (2025), hal ini disebabkan oleh kurangnya internalisasi nilai secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Secara keseluruhan, nilai-nilai Pancasila telah menjadi dasar dalam membentuk perilaku toleransi mahasiswa. Namun, diperlukan upaya berkelanjutan untuk memperkuat implementasinya agar nilai tersebut benar-benar menjadi bagian dari kehidupan sosial mahasiswa secara utuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, praktik toleransi beragama di lingkungan kampus telah berjalan dengan baik dan tidak hanya bersifat konsep, tetapi juga terlihat dalam sikap sehari-hari mahasiswa. Hal ini ditandai dengan tidak adanya diskriminasi, adanya saling menghormati dalam beribadah, serta hubungan sosial yang harmonis meskipun berbeda agama. Toleransi tersebut didukung oleh lingkungan kampus yang beragam, sikap terbuka antar individu, komunikasi yang baik, peran organisasi mahasiswa, serta dukungan dari pihak kampus dan dosen dalam menciptakan suasana inklusif. Selain itu, nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam hal ketuhanan dan persatuan, telah diterapkan dalam kehidupan mahasiswa. Namun, masih terdapat kesenjangan antara pemahaman dan praktik, sehingga diperlukan upaya berkelanjutan untuk memperkuat penerapannya agar tercipta kehidupan kampus yang lebih harmonis dan konsisten.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arsalan, M., Hidayat, T., & Pratama, R. (2025). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mahasiswa di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 10(1), 45–56.
- Fitriani, D., Siregar, M., & Lubis, A. (2025). Tingkat toleransi beragama mahasiswa dalam lingkungan kampus multikultural. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(2), 101–112.
- Hasan, R., Putra, A., & Lestari, S. (2025). Internalisasi nilai Pancasila dalam membentuk karakter mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 23–34.
- Luthfi, A. (2025). Komunikasi lintas budaya dalam membangun toleransi di lingkungan pendidikan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 67–78.
- Manalu, E. (2024). Peran institusi pendidikan dalam membentuk karakter toleransi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(2), 89–100.
- Nasution, F., Harahap, D., & Simanjuntak, R. (2025). Gotong royong sebagai nilai sosial dalam memperkuat toleransi masyarakat. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 14(1), 55–66.
- Nisma, S., Rahmawati, I., & Kurniawan, B. (2025). Peran pendidikan dalam meningkatkan toleransi beragama di kalangan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 7(2), 120–131.
- Syahrian, M., Akbar, F., & Nugroho, H. (2024). Musyawarah sebagai mekanisme resolusi konflik dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), 140–152.
- Wende, F., Santoso, B., & Wijaya, D. (2025). Interaksi sosial dalam masyarakat multikultural dan dampaknya terhadap keharmonisan sosial. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 13(1), 77–88.
- Wicaksono, A., Prabowo, H., & Nugraha, Y. (2023). Lingkungan kampus inklusif dan pengaruhnya terhadap integrasi sosial mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(2), 150–162.